

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan etnis. Berdasarkan hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara (BPS, 2020). Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dalam bahasa dan adat istiadat, tetapi juga dalam praktik ekonomi, relasi gender, serta struktur sosial masyarakat.

Di Provinsi Sumatera Selatan sendiri, setidaknya terdapat 12 suku besar yang dikenal, di antaranya Suku Melayu, Komering, Ogan, Semendo serta Suku Belida (atau Belide) yang meskipun tidak sepopuler suku lain, tetap menjadi bagian penting dalam lanskap budaya lokal. Suku Belida atau Suku Belide tersebar di wilayah Kabupaten Muara Enim, khususnya di Kecamatan Gelumbang, Lembak, Sungai Rotan, serta sebagian Prabumulih dan Ogan Ilir (Zulfikar, 2018). Suku Belida merupakan komunitas lokal yang tersebar di wilayah Kabupaten Muara Enim, khususnya di Kecamatan Gelumbang, Lembak, Sungai Rotan, serta sebagian wilayah Prabumulih dan Ogan Ilir. Secara geografis, komunitas ini hidup di wilayah dataran rendah dan bantaran sungai seperti Sungai Belida, Sungai Kelekar, dan Sungai Lematang, dengan mata pencaharian utama bertani, berternak, dan mengolah hasil perairan (Zulfikar, 2018). Namun demikian, hingga saat ini dokumentasi akademik mengenai praktik sosial dan ekonomi masyarakat Suku Belida masih relatif terbatas, sehingga keberadaan dan potensi budaya mereka belum banyak dikenal secara luas.

Salah satu praktik ekonomi yang berkembang di kalangan perempuan Suku Belida adalah produksi kerupuk dan kemplang yang dijalankan melalui unit-unit Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis rumah tangga. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dalam konteks lokal, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti fluktuasi harga komoditas utama.

Dalam praktiknya, perempuan memegang peranan penting dalam aktivitas UMKM tersebut. Mereka tidak hanya terlibat dalam proses produksi, tetapi juga dalam distribusi dan pemasaran produk. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai agen budaya yang mentransmisikan keterampilan dan nilai-nilai kerja kepada generasi berikutnya melalui proses pewarisan dalam keluarga. Aktivitas produksi kerupuk dan kemplang diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui jalur perempuan, seperti dari ibu kepada anak perempuan. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aktivitas ekonomi, struktur kekerabatan, dan konstruksi gender dalam masyarakat lokal (Wisadirana, 2004).

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif Granovetter (1985) melalui konsep *embeddedness* menjelaskan bahwa tindakan ekonomi tidak berlangsung secara terpisah, melainkan selalu terlekat dalam jaringan hubungan sosial yang konkret. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dalam UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak tidak berdiri sendiri sebagai mekanisme pasar, tetapi dipengaruhi oleh relasi kekerabatan, kepercayaan, serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan perspektif antropologi ekonomi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1963), yang melihat bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari

sistem budaya yang lebih luas. Dalam kerangka ini, kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks global, praktik kewirausahaan perempuan tersebut juga sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender (*Gender Equality*), tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*), serta tujuan ke-1 tentang pengentasan kemiskinan (*No Poverty*) (United Nations, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas UMKM perempuan di Desa Lembak tidak hanya memiliki relevansi pada tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda pembangunan global.

Untuk memahami fenomena kewirausahaan tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif antropologi ekonomi, praktik usaha semacam ini tidak dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi rasional yang berdiri sendiri. Geertz (1963) menyebut fenomena ini sebagai *embedded economy*, yaitu sistem ekonomi yang tertanam dalam nilai-nilai budaya, relasi sosial, serta struktur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada norma sosial, solidaritas keluarga, serta jaringan kekerabatan yang kuat.

Secara historis, UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak mulai berkembang pada tahun 1990-an. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, usaha ini pertama kali diajarkan oleh nenek-nenek mereka yang mengolah ikan hasil tangkapan sungai menjadi kerupuk dan kemplang untuk konsumsi rumah tangga. Ketika harga getah karet yang menjadi komoditas utama masyarakat mengalami penurunan drastis, para perempuan di

Desa Lembak mulai mencari alternatif penghasilan. Mereka kemudian menjual hasil olahan kerupuk dan kemplang dengan cara yang sederhana, yakni menggantung produk di depan rumah-rumah mereka yang terletak di pinggir jalan raya. Cara ini dilakukan agar mudah menarik perhatian pembeli yang melintas, dan lambat laun menjadi ciri khas visual kawasan tersebut. Tradisi menggantung kerupuk dan kemplang di depan rumah inilah yang menandai munculnya aktivitas ekonomi baru berbasis rumah tangga yang terus berkembang hingga kini.

Seiring perkembangan waktu, aktivitas tersebut mengalami transformasi menjadi kegiatan ekonomi produktif yang lebih terorganisasi. Perempuan tidak hanya terlibat dalam proses produksi, tetapi juga dalam distribusi dan pemasaran produk. Berdasarkan data lapangan, terdapat sekitar 20 unit UMKM kerupuk dan kemplang yang aktif di Desa Lembak, dengan tenaga kerja yang sebagian besar adalah perempuan dari lingkungan keluarga dan tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berbasis pada jaringan sosial dan kekerabatan.

Tabel 1.
Daftar Nama UMKM Kerupuk dan Kemplang di Desa Lembak

No	Nama Kelompok UMKM
1.	Kerupuk Kemplang Bu Lin
2.	Kerupuk Khas Lembak "FITRI"
3.	Kerupuk & Kemplang "ANUGRAH"
4.	Kerupuk Kemplang Asli Lembak KAINA
5.	Pondok Kerupuk Kemplang Wak Wa
6.	Kerupuk & Kemplang WAHYU
7.	Kerupuk & Kemplang SULTAN
8.	Kerupuk & Kemplang DAHLIA
9.	Kerupuk Kemplang "BERKAH"
10.	Pondok Kerupuk Dan Kemplang Ikan "BAROKAH"
11.	Oleh-oleh "Syahila" Khas Lembak
12.	Kerupuk Kemplang Lembak JHEENI
13.	Kerupuk Kemplang ELANG
14.	Kerupuk/Kemplang Lembak, Bumdes Sejahtera Lembak
15.	Kerupuk Kemplang 4 Saudara
16.	Kerupuk Kemplang 703
17.	Kerupuk Lembak Mas Aji
18.	Kerupuk Kemplang Kekey
19.	Kerupuk Yuk Lia
20.	Kerupuk Lembak Putri Tunggal

Sumber : Data Primer, Kantor Desa Lembak 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1, usaha kerupuk dan kemplang di Desa Lembak pada umumnya bersifat individual, yakni dikelola dalam skala rumah tangga oleh masing-masing pelaku usaha, terutama perempuan. Kepemilikan modal, pengelolaan produksi, serta pengambilan keputusan usaha dilakukan secara mandiri oleh individu atau keluarga inti. Namun demikian, dalam praktiknya usaha ini tidak sepenuhnya bersifat individual, karena terdapat keterlibatan jaringan sosial seperti keluarga dan tetangga dalam proses produksi maupun distribusi.

Budaya kewirausahaan perempuan Suku Belida di Desa Lembak mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Nilai kerja keras, gotong royong, religiusitas, serta tanggung jawab terhadap keluarga menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hisrich, Peters, & Shepherd (2020), budaya kewirausahaan mencakup seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang membentuk cara individu mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks Desa Lembak, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terwujud melalui praktik kolektif dan relasi sosial yang menopang keberlangsungan UMKM.

Perempuan Suku Belida pelaku UMKM Kerupuk dan Kemplang di Desa Lembak juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan manajerial, serta akses terhadap teknologi produksi yang masih minim (Ali, 2021). Pemerintah memberikan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kapasitas usaha, kualitas produk, serta pemanfaatan teknologi tepat guna. Pelatihan ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat lebih kompetitif dan mampu menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Persaingan dengan produk dari daerah lain serta industri besar juga semakin menuntut inovasi dan peningkatan kualitas produk agar tetap relevan di pasar (Sudjana, 2015).

Untuk memperkuat pemahaman akademik terhadap fenomena tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kewirausahaan dalam beragam perspektif. Nursyirwan Effendi (2001–2003) menunjukkan bahwa kewirausahaan etnis pada kelompok migran merupakan hasil negosiasi antara tuntutan ekonomi global dan identitas budaya, di mana nilai dan jaringan sosial tetap menjadi kekuatan dalam menjalankan usaha. Sementara itu, penelitian Nikolas Fajar Wuryaningrat dkk. (2024) menekankan bahwa keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, serta penerimaan sosial di lingkungan baru.

Dalam perspektif historis, Rahman Abidin dkk. (2023) menemukan bahwa kewirausahaan etnik berperan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus mempertahankan identitas budaya komunitas. Hal ini diperkuat oleh Hastin Umi Anisah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa nilai etnis dan pengalaman sosial berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM. Dari perspektif psikologi, Okki Sutanto & Nani Nurrachman (2018) mengungkap bahwa makna kewirausahaan berbeda pada tiap etnis dan dipengaruhi oleh sistem nilai budaya masing-masing.

Selain itu, penelitian Jennifer Christina Dialim menunjukkan bahwa strategi usaha juga dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan pengalaman sosial pelaku usaha. Sementara itu, Parham Taufik dkk. (2025) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pemberdayaan UMKM melalui peningkatan kapasitas dan strategi usaha.

Meskipun demikian, dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, penelitian terdahulu belum banyak menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam kewirausahaan berbasis budaya. Kedua, usaha masih cenderung dipahami sebagai entitas ekonomi semata, sehingga cenderung terabaikan dalam kajian sebelumnya sebagai praktik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (*embedded*) dalam ekonomi rumah tangga. Ketiga, pendekatan yang digunakan umumnya masih bersifat

deskriptif, kuantitatif, atau fenomenologis, sehingga belum banyak yang menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali praktik keseharian secara mendalam. Keempat, masih terbatas kajian yang secara spesifik mengkaji kewirausahaan perempuan pada UMKM berbasis pangan lokal, seperti kerupuk dan kemplang, dalam konteks ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji kewirausahaan perempuan Suku Belida melalui pendekatan etnografi yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai praktik sosial yang terlekat dalam jaringan kekerabatan, nilai budaya, serta dinamika ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian antropologi ekonomi, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai kewirausahaan etnik perempuan dalam konteks masyarakat lokal yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik.



B. Rumusan Masalah

Perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tidak hanya sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam menopang ekonomi keluarga dan komunitas. Dalam banyak konteks masyarakat lokal, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya, sistem kekerabatan, serta pembagian peran berbasis gender yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik kewirausahaan perempuan tidak hanya merepresentasikan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya.

Di Desa Lembak, Kabupaten Muara Enim, keterlibatan perempuan dalam UMKM kerupuk dan kemplang menunjukkan adanya praktik kewirausahaan yang khas. Aktivitas usaha ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga terikat pada pewarisan pengetahuan secara turun-temurun, nilai kerja kolektif, serta relasi sosial berbasis kekerabatan. Proses produksi, distribusi, dan pemasaran dilakukan dalam jaringan sosial yang melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga usaha tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari masyarakat.

Namun demikian, perempuan pelaku UMKM di Desa Lembak juga menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap modal, pasar, dan teknologi, serta rendahnya literasi manajerial. Secara teoritis, kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan usaha apabila hanya dilihat dari perspektif ekonomi rasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, usaha kerupuk dan kemplang tetap mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar aspek ekonomi yang berperan penting, yaitu budaya kewirausahaan dan dukungan sosial yang tertanam dalam struktur masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya, jaringan sosial, dan praktik ekonomi yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, Mark Granovetter (1985) menekankan bahwa tindakan ekonomi selalu terlekat dalam jaringan hubungan sosial (*embeddedness*), sehingga keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh relasi sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya kewirausahaan perempuan terbentuk dalam konteks lokal serta bagaimana jaringan sosial berperan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik budaya kewirausahaan perempuan terbentuk yang diimplementasikan dalam aktivitas UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak?
- b. Siapa yang berperan dan dalam bentuk apa saja dukungan yang diterima oleh perempuan Suku Belida dalam pengembangan UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

- a. Mengidentifikasi karakteristik budaya kewirausahaan perempuan terbentuk yang diimplementasikan dalam aktivitas UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak.
- b. Menganalisis peran dan bentuk dukungan yang diterima oleh perempuan Suku Belida dalam pengembangan UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai syarat utama untuk meraih gelar magister di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Antropologi Ekonomi, khususnya dalam memahami praktik kewirausahaan perempuan dalam konteks masyarakat lokal. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai budaya, simbol, norma sosial, serta jaringan kekerabatan berperan dalam membentuk dan mengarahkan aktivitas ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan studi-studi lanjutan yang mengkaji isu serupa, baik dalam konteks antropologi ekonomi, antropologi gender, maupun kewirausahaan berbasis masyarakat lokal, khususnya di wilayah Sumatera Selatan dan daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang sebanding.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial dan budaya yang membentuk dinamika kewirausahaan perempuan di Desa Lembak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendukung UMKM, serta organisasi pemberdayaan perempuan dalam merancang program-program yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Temuan mengenai peran nilai budaya, solidaritas sosial, serta keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan publik dapat digunakan untuk menyusun strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain

itu, bagi para pelaku UMKM itu sendiri, penelitian ini dapat menjadi cerminan atas kekuatan sosial-budaya yang mereka miliki sebagai modal dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan kolektif, serta dalam membangun ketahanan ekonomi komunitas lokal berbasis tradisi.

